

PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA

*Umi Wardanah, Winarno B. Setiawan, Gaib Suwasana
Pustakawan Universitas Islam Indonesia*

Bahan pustaka yang mengandung ilmu nilai pengetahuan, informasi, hasil penelitian dan nilai-nilai lain perlu diawetkan dan dilestarikan. Bahan itu perlu dijaga keutuhan informasinya, bentuk fisiknya, dan perlu dicegah hama-hama yang akan merusaknya. Dalam penyelenggaraan perpustakaan, kadang kurang diperhatikan adanya konservasi dan preservasi dengan alasan keterbatasan dana. Sebenarnya terdapat cara-cara sederhana dalam pelestarian bahan pustaka ini antara lain fumigasi, reproduksi, fotokopi, scanning, dan bimbingan pemustaka. Pemustaka perlu diberi bimbingan secara individu maupun kelompok. Dengan bimbingan ini mereka akan ikut menjaga keawetan dan kelestarian bahan pustaka.

Kata kunci: *Pelestarian bahan pustaka, Preservasi, Bimbingan pemustaka.*

Pelestarian atau konservasi bahan pustaka sangat diperlukan untuk mengantisipasi dan mencegah kerusakan bahan pustaka. Konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002:589) adalah upaya pengawetan; pemeliharaan; penjagaan; dan perlindungan. Sedangkan konservasi mempunyai pemaknaan sebagai pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Kegiatan konservasi dan preservasi dalam lingkup kerja perpustakaan banyak variasi dan macamnya antara lain fumigasi, reproduksi, dan *scanning*. Fumigasi menjadi salah satu alternatif yang paling mudah dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang disebabkan oleh faktor hama, alami dan biologi seperti insek, jamur, keasaman udara dan sebagainya. Untuk lebih mengetahui sarana dan prasarana fumigasi yang dibutuhkan dalam perawatan bahan pustaka, perlu diketahui proses perawatan bahan pustaka dengan cara

fumigasi ini secara langsung. Dengan demikian diharapkan dapat dikembangkan dan diimplementasikan sebagai kegiatan kerja rutin di perpustakaan. Disamping itu pustakawan atau petugas perpustakaan yang lain dapat melakukan pekerjaan perawatan dan pemeliharaan bahan pustaka di dalam lingkup mereka.

PENGERTIAN

Perawatan dan perbaikan bahan pustaka dengan cara fumigasi di perpustakaan adalah perawatan dan perbaikan yang dilakukan dengan cara preventif dan kuratif. Tindakan preventif merupakan upaya mencegah bahan pustaka atau koleksi yang masih baik dari kerusakan. Sedangkan tindakan kuratif sudah merupakan tindakan/langkah penyembuhan terhadap bahan pustaka dari pengaruh serangan insek (serangga), jamur, dan pengaruh keasaman. Di perpustakaan langkah kuratif yang diambil adalah tindakan fumigasi terhadap insek (serangga), pengaruh jamur dan kandungan asam.

PENYEBAB KERUSAKAN

Secara teori penyebab kerusakan buku ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor kerusakan buku dari dalam antara lain disebabkan oleh jenis kertas, jenis tinta cetak, perekat buku, pengawet perekat dan benang penjilidan yang kurang baik kualitasnya. Sedangkan faktor kerusakan buku dari luar antara lain faktor-faktor fisik/mechanis, faktor kimia, faktor biota, faktor air dan api serta faktor manusia/ pengguna.

A. Faktor Fisik

Faktor-faktor fisik yang dapat menyebabkan kerusakan buku adalah pengaruh dari pencahayaan serta pengaruh suhu dan kelembaban udara. Pengaruh pencahayaan disebabkan oleh cahaya sinar matahari. Perlu diketahui bahwa cahaya matahari mengandung radiasi sinar ultraviolet yang dapat mengakibatkan rapuhnya bahan kertas, sehingga kertas mudah getas dan sobek. Radiasi sinar matahari terhadap tinta pada tulisan menyebabkan warna tinta pada tulisan mudah pudar dan sulit untuk dibaca. Sedangkan pengaruh suhu dan kelembaban udara akan mengakibatkan kertas menjadi busuk, bau, mudah tumbuh, dan berkembangnya jamur.

B. Faktor Kimia

Komposisi struktur bahan kertas pada buku tersusun dari berbagai unsur senyawa kimia yang lambat laun akan terurai oleh reaksi oksidasi dan hidrolisis yang dipengaruhi oleh keasaman suhu dan udara yang dapat mengakibatkan kertas mudah rusak. Sumber keasaman selain dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban udara juga berasal dari unsur kertas dan residu dari bahan-bahan kimia yang digunakan pada waktu pembuatan kertas. Bahan-bahan

tersebut antara lain seperti lignin, alum rosin sizing, zat pemutih dan tinta. Pengaruh campuran tinta yang bersifat asam juga dapat mengakibatkan kerusakan karena tinta yang ditambahi dengan tambahan asam sulfat/ asam hidroklorida yang maksudnya agar tinta tulisan dapat lebih lekat. Tetapi dengan adanya asam didalam tinta malahan mengakibatkan kertas akan terkikis dan membentuk lubang kertas pada bagian yang ditulisi tinta.

C. Faktor Biota

Faktor kerusakan yang perlu diwaspadai adalah kerusakan yang disebabkan oleh faktor biota. Faktor biota dapat menyebabkan hancurnya buku karena serangan serangga, jamur, dan binatang pengerat. Serangga dan binatang pengerat ini yang paling ganas menghancurkan buku. Serangga dan binatang pengerat ini memakan unsur-unsur kertas yang terdiri dari selulosa, perekat, dan protein sebagai sumber makanan dan sarangnya.

Tindakan preventif

Tindakan preventif merupakan upaya mencegah bahan pustaka atau koleksi yang masih baik agar tidak terjadi kerusakan. sebagai upaya pencegahan bahan pustaka atau koleksi yang masih baik dari kerusakan dapat dilakukan dengan cara-cara;

1. Mendeteksi cuaca

Untuk mengetahui cuaca sekitar perpustakaan dan untuk memantau temperatur dan kelembaban udara yang ada, di pasang alat Thermohidrometer atau Thermohi-grograph. Kondisi temperatur yang ideal adalah antara 22 sampai 25°C. Kondisi ini harus selalu dipertahankan. Kondisi kelembaban yang ideal antara 56 sampai 60% untuk mencapai rasa aman bagi koleksi.

Untuk musim hujan curah hujan tinggi, kelembaban bisa mencapai 100% dan ini memungkinkan jamur tumbuh lebih besar. Begitu juga bila temperatur tinggi udara menjadi kering dan kertas menjadi getas, mudah patah dan retak-retak.

2. Mendeteksi kandungan sinar ultra violet

Untuk mendeteksi kandungan sinar ultra violet digunakan atau dipasang alat ultra violet monitor (UV monitor), dan kondisi yang ideal dalam UV monitor adalah 0 (nol). Kondisi ini di perpustakaan tidak akan pernah tercapai, hanya mengurangi saja dengan memasang filter pada kaca-kaca cendela menggunakan lembaran plastik plexy glass type UF-3 atau UV filtering polyester film.

3. Mendeteksi intensitas panas.

Intensitas panas bisa di deteksi dengan memasang atau menggunakan alat lux meter atau photometer. Panas ideal yang harus diusahakan 50-100 watt/cm², maka kondisi ini bisa ditempuh dengan;

- a. Mengurangi sinar alami langsung ke ruang ko-leksi
- b. Mengurangi sinar lampu jangan terlalu panas
- c. Lampu neon sebagai alternatif yang baik.

Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif yaitu merupakan langkah penyembuhan bahan pustaka dari pengaruh serangan insek (serangga), serangan jamur dan pengaruh keasaman. Di suatu perpustakaan langkah kuratif yang diambil adalah tindakan fumigasi terhadap insek (serangga), pengaruh jamur dan kandungan asam.

Fumigasi

Fumigasi merupakan suatu tindakan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan mensterilkan bahan pustaka (Razak : 1992, 39). Mencegah dimaksudkan menghindari bahan pustaka dari kerusakan. Mengobati artinya mematikan atau membunuh serangga, kuman dan sejenisnya yang menyerang dan merusak bahan pustaka, mensterilkan artinya menetralisasi keadaan baik menghilangkan bau pengaruh bahan pustaka atau pengaruh lain yang menimbulkan gangguan penyakit.

1. Fumigasi terhadap insek

Fumigasi terhadap serangga (insek) seperti silverfish, kecoa, kutu buku, rayap, ngengut dan sejenisnya dengan pengasapan bahan kimia (racun) CCL₄ atau carbon tetra chlorida dan CS₂ (carbon disulfida) dengan index perbandingan 1 : 1. Caranya :

- a. Naskah ditata sedemikian rupa pada rak dalam ruangan kedap udara.
- b. Carbon tetrachlorida (CCL₄) dulu baru kemudian carbon disulfida (CS₂) dalam nampan, panci atau ember.
- c. Tutup pintu rapat-rapat selama 10 (sepuluh) hari sampai bahan kimia kering betul (bisa dilihat lewat cendela kaca pada pintu kedap udara).
- d. Netralisir maupun dengan blower untuk menghisap sisa-sisa bahan kimia yang sangat berbahaya bagi manusia selama 24 jam.
- e. Pagi harinya bahan pustaka di keluarkan dan di bersihkan lembar demi lembar agar insek yang ada bersih dari lembaran pustaka.
- f. Tata kembali bahan pustaka yang sudah bersih dan steril pada rak

yang sudah dipersiapkan dan dibersihkan dengan tri chloretalen sebelumnya, di jajaran koleksi pustaka.

- g. Hal ini di perpustakaan perlu dilakukan rutin dua tahun sekali, bila dana mencukupi dan ada.
- h. 1 liter larutan carbon tetra chlorida dan carbon di sulfida untuk 8 m³ ruang yang diperlukan.

2. Fumigasi terhadap jamur

Fumigasi terhadap jamur, bahan kimianya (racunnya) tidak begitu berbahaya bagi manusia yaitu menggunakan bahan-bahan kimia yang kadar kimianya ringan. Fumigasi terhadap jamur pada prinsipnya sama dengan thymol cristal dengan etanol (alkohol) dengan prosentase 5% per 1 liter larutan atau 5 gram thymol christal per 500 CC etanol/alkohol. Jadi dalam fumigasi jamur thymol christal di campur dengan etanol (alkohol) (C₂H₅OH) untuk pengasapan terhadap jamur.

3. Fumigasi kandungan asam

Cara pengasapan pada fumigasi terhadap kandungan asam ini dengan menggunakan larutan amonia kadar 10% atau 10 CC NH₃ di tambah 90 CC aquades, proses ini agak sedikit butuh ketelatenan karena harus dilakukan lembar demi lembar. Sehingga dapat dimungkinkan waktu yang diperlukan antara 10 sampai 15 menit setiap bahan pustaka. Setelah proses selesai dapat dilakukan pengecekan dengan menggunakan PH meter. Kalau hasilnya diketahui pada PH Meter pada posisi "netral" berarti bahan pustaka sudah steril dan dalam kondisi baik.

4. Tidak terpancang pada aturan atau kondisi diatas

Tidak terpancang pada aturan dan kondisi yang dimaksudkan adalah bahwa

kerusakan disebabkan karena faktor lain, sehingga cara mengatasinya tinggal menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan menentukan kebijakan-kebijakan internal, misalnya.

D. Faktor Bahan

Faktor bahan merupakan sisi lain dari unsur kerusakan bahan pustaka. Bahan kertas yang mudah patah, mudah sobek, memerlukan perawatan dan perbaikan segera. Untuk bahan-bahan pustaka kertas bahan pustaka yang sobek, kertas bahan pustaka yang patah dan kertas bahan pustaka yang berlobang bisa dilakukan dengan cara laminasi khusus. Laminasi khusus yaitu menggunakan kertas tisue paper, etanol, selulosa asetat sebagai lemnya atau larutan aseton diratakan dengan kuas sampai rata. Hal ini juga berlaku untuk penambalan pada kertas yang getas dab berlobang.

Untuk komponen kerusakan bahan pustaka yang rusak karena jilidannya bisa dibenahi dengan tata ulang dan dijilid kembali (*rebinding*), hal ini tergantung pada tingkat kerusakan bahan pustaka tersebut (Susanto 2002: 28.3).

E. Faktor Manusia

Faktor manusia dalam lingkup perpustakaan berkaitan dengan para pengguna perpustakaan. Cara mengatasinya tinggal menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada dan menentukan kebijakan-kebijakan internal perpustakaan. Faktor pengguna dalam proses kerusakan koleksi antara lain;

1. Menyobek halaman

Bagi pemustaka yang tidak berpikir panjang dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, cenderung untuk

merusak koleksi daripada ikut merawat koleksi atau bahan pustaka. Pemustaka kadang mengambil sebagian dari isi bahan pustaka yang dibutuhkan tersebut dengan menyobek data informasi yang diperlukan, memotong informasi yang diperlukan, bahkan melepas jilidan. Padahal sudah disediakan fotokopi di tempat untuk koleksi-koleksi yang tidak dapat dipinjam pulang. Perilaku seperti ini jelas-jelas merusak bahan pustaka.

2. *Menekuk buku*

Setelah melakukan transaksi peminjaman, peminjam saat membawa dan menyimpan buku di tas, karena kapasitas tas tidak cukup, sering menekuk buku yang baru saja dipinjam, terus dimasukkan ke dalam tas, akibatnya pada sisi-sisi (tepi) buku mengalami kerusakan seperti sobek-sobek, terlipat dan pada koleksi yang getas akan mudah patah dan sobek.

3. *Menggulung buku*

Selain menekuk buku, pemakai juga sering melakukan kesalahan dengan cara menggulung-gulung buku yang dipinjam untuk dimasukkan dalam tas. Hal ini terjadi pada saat berpindah tangan, koleksi langsung digulung dimasukkan tas yang kapasitasnya kecil atau langsung dibawa dalam genggam tangan. Jika gulungan buku tersebut mengembang di dalam tas, maka akan menggesek sisi-sisi buku dengan sisi bagian dalam tas, kejadian seperti ini yang bisa menyebabkan buku lecet-lecet bahkan sobek-sobek dan rusak.

4. *Buku untuk tudung*

Pemustaka yang kurang memperhatikan keawetan bahan pustaka, sering pula melakukan hal-hal diluar kebiasaan walaupun hal ini dilakukan secara spontan, seperti saat keadaan cuaca panas

atau gerimis, buku yang dipinjam digunakan sebagai tudung kepala. Walaupun sudah disampul plastik, namun sifat air bila saat hujan akan mudah meresap, dapat menembus dan masuk ke pori-pori kertas sekecil apapun. Kondisi seperti ini kertas bahan pustaka menjadi lembab dan basah, yang akhirnya menyebabkan kertas menjadi lengket, tumbuh jamur pada kertas, dan mengundang kutu-kutu buku serta hama kertas yang akan cepat menghancurkan koleksi.

5. *Melipat halaman*

Melipat halaman sering dilakukan pemustaka untuk memberi tanda sampai dimana buku itu dibaca, atau menandai halaman-halaman berapa buku yang berisi informasi penting yang diperlukan untuk dipelajari, di fotokopi, atau dibaca kembali, sehingga dalam sebuah buku akan banyak lipatan-lipatan halaman yang sangat mengganggu pandangan dan berakibat pada kelestarian bahan pustaka menjadi terabaikan. Tulisan-tulisan yang terdapat pada lipatan akan aus, hilang, dan tidak bisa terbaca, akibatnya kelancaran transfer informasi terganggu bahkan lipatan-lipatan kertas akan patah dan hilang tercecer.

Pembenahan - pembenahan

Situasi dan kondisi yang kondusif dan representatif di dalam perpustakaan akan mendukung terciptanya transfer informasi bagi masyarakat belajar di perguruan tinggi. Informasi yang hilang pada bahan pustaka akan membingungkan dan mengacaukan informasi bagi pemustaka. Upaya untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, perlu penyediaan sarana dan fasilitas pengguna untuk menekan tingkat kerusakan pemanfaatan koleksi perpustakaan. Konsep tata ruang kemungkinan sudah diatur sedemikian rupa sehingga secara teknis

telah memperhitungkan setiap aspek penyimpangan pemakai dan menekan tindakan pemakai yang merusak dengan 'mengambil' sebagian atau seluruh informasi bahan pustaka. Faktor monteknis masih banyak yang perlu dibenahi dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pemustaka. Baik "aman" di dalam "diri" setiap individu maupun aman terhadap keutuhan koleksi dari kerusakan di dalam lingkungan perpustakaan.

1. *Pembenahan Internal*

Pembenahan internal perlu dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi serta untuk peningkatan kinerja personel dalam memberikan pelayanan. Pembetulan-pembetulan yang dimaksudkan di sini misalnya tentang;

a. *Pembinaan Sumber Daya Manusia*

Pembinaan sumber daya manusia merupakan langkah internal dari pimpinan lembaga secara struktural dan instruksional. Pembinaan ini perlu dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan agar setiap personel memiliki visi dan misi yang sama tentang pelayanan yang baik (*public service*). Dengan pembinaan ini diharapkan setiap personel mempunyai kompetensi atau ketrampilan dan pengetahuan, mempunyai kemampuan menyajikan/tatasaji (*reliability*), mempunyai keinginan untuk membantu (*responsibility*), mempunyai perhatian terhadap pemakai (*empathy*), mempunyai kesopanan – ramah – punya rasa hormat – punya rasa senang dan menyenangkan (*courtesy*) bagi pemustaka. Dengan demikian akan terbentuk sikap dan rasa kekeluargaan yang baik antara pegawai dan pemustaka sehingga akan timbul sikap

percaya diri bagi kedua belah pihak (*self confident*). Mudah-mudahan dengan pembinaan ini akan memotivasi setiap personel untuk bekerja dengan senang dan senang bekerja pada situasi dan kondisi yang ada (Rumani:2000; Puryanto:2002).

b. *Perencanaan terpadu*

Perencanaan terpadu merupakan satu paket dari awal tentang sebuah perancangan dan perencanaan gedung perpustakaan secara umum mencakup *landscape* dan desain bangunan, konsep tata ruang mencakup seluruh ruangan yang ada sesuai dengan kebutuhan ruang masing-masing bagian yang ada di perpustakaan baik ruang koleksi, ruang baca, ruang anjungan katalog, ruang sirkulasi, ruangan untuk fotokopi, ruang prosesing, dan kebutuhan ruang-ruang yang lain pendukung proses penyelenggaraan kepastakawanan. Termasuk juga tentang utilitas bangunannya seperti pencahayaan, pemasangan ventilasi udara, pemasangan *air conditioning*-nya (*ac*) yang kesemuanya harus memperhitungkan faktor keamanan dan kenyamanan. Baik aman dan nyaman bagi pemustaka, personel dan lainnya.

2. *Pembenahan Eksternal*

Pembenahan eksternal merupakan implementasi dari pembetulan-pembetulan yang dilakukan secara internal dalam perpustakaan, hal ini untuk memberikan informasi-informasi, panduan-panduan, himbuan-himbuan, pengarah-pengarah agar pemustaka bisa menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada serta memberikan kemudahan-

kemudahan bagi pemustaka. Implementasi tersebut antara lain dari aspek-aspek;

a. Personel

Sumber daya manusia perpustakaan harus berjiwabesar. Artinya harus selalu meningkatkan kesabaran dan ketabahan hati dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seperti apa yang diperoleh saat koordinasi maupun pembekalan tentang motivasi kerja sehingga diharapkan setiap personel tidak segan dan tidak bosan untuk selalu menegur, mengingatkan, mengimbuu, menyarankan dan memberi pengertian-pengertian terhadap pemustaka. Hal ini harus dilandasi dengan rasa senang, keramahan, kesopanan dan kekeluargaan pada para pemakai agar mereka memahami, mengerti, melakukan, ikut menjaga, dan merasa memiliki terhadap koleksi perpustakaan.

b. Rambu-rambu

Kelengkapan informasi, peringatan-peringatan, himbauan-himbauan untuk memberikan petunjuk, memberikan panduan, memberikan bimbingan, memberikan arahan kepada pemakai harus terpasang secara strategis agar dilihat dan dibaca. Dengan demikian pemustaka yang masuk ke perpustakaan akan mematuhi, mudah mengikuti, dan mudah menemukan informasi yang diperlukan.

c. Pendidikan pemustaka

Pendidikan pemustaka perpustakaan sebagai bidang kajian institusi pendidikan tinggi menyangkut masalah-masalah bimbingan, penyuluhan,

orientasi perpustakaan dan pengajaran perpustakaan kepada para pemustaka atau calon pemustaka. Untuk itu maka pendidikan pemakai pada studi literatur diberikan sejak awal mahasiswa masuk perguruan tinggi. Dengan diberikan lebih awal, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya informasi yang ada dalam mempelajari dan mendalami bidang studi. Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah sikap atau perilaku seseorang agar lebih dewasa berpikir dan bertindak melalui proses belajar, latihan, pengajaran, dan perbuatan (Lasa Hs.2002). Hal ini merupakan suatu perwujudan dalam penyesuaian diri mahasiswa pada lingkungan perguruan tinggi. Penyesuaian perilaku dan pola pikir menuju ke pendewasaan bertindak dan pendewasaan berpikir sesuai dengan strata pendidikan yang masuknya yaitu pendidikan perguruan tinggi.

d. Bimbingan pemustaka

Bimbingan pemustaka dalam studi literatur perpustakaan merupakan upaya pustakawan atau personel perpustakaan membantu mahasiswa, memberikan petunjuk, latihan, tuntunan, dorongan moral dan spiritual agar pengguna mampu melaksanakan tugas dan memenuhi keperluan belajarnya dengan menggunakan, memanfaatkan perpustakaan sebagai media pemahaman dan pendalaman. Dengan pemahaman ini diharapkan pemustaka punya kepedulian terhadap perpustakaan, dengan ikut menjaga, memelihara, dan melestarikan koleksi. Maksudnya supaya para pemustaka;

- 1). Tidak membuat kerusakan bahan pustaka atau sarana dan prasarana

- perpustakaan lainnya. Perilaku ini akan merugikan pemustaka yang lain. Bahkan dapat mengganggu perkembangan ilmu pengetahuan.
- 2). Ikut memelihara dan merawat bahan pustaka yang dipinjam dengan menanamkan rasa cinta pada pustaka. Ini dapat dilihat bagaimana cara pemustaka membawa pustaka agar tidak mudah rusak. Apakah dilipat, ditekuk, digulung terus dimasukkan kedalam tas yang sempit, atau bahkan dimasukkan ke saku celana. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka tidak punya kesadaran cinta pada pustaka.
 - 3). Tercipta situasi yang harmonis (kondusif) antara petugas perpustakaan dengan para pemustakanya. Kilasbalik dalam memberikan bimbingan akan berdampak positif terhadap mutu layanan perpustakaan. Tingkat kesadaran yang tinggi akan menunjang kelancaran pelayanan informasi, dan penekanan pada pelanggaran-pelanggaran pemustaka.
 - 4). Perencanaan bimbingan secara berkesinambungan baik secara orang-seorang maupun kelompok dalam pelayanan pemustaka merupakan keharusan, mengingat tingkat kebutuhan informasi para pemakai ke perpustakaan sangat bervariasi dan berlangsung dalam waktu yang lama ke masa yang akan datang.

PENUTUP

Konservasi-preservasi dan tindakan preventif terhadap bahan pustaka apapun

kata orang tentang kegiatan tersebut, masih tetap harus dilakukan. Penting atau tidak penting semuanya demi keutuhan informasi pada koleksi. Pendidikan pemustaka pada *event* mahasiswa baru merupakan langkah efektif untuk menekan tingkat kerusakan koleksi di saat mahasiswa tersebut mulai menggunakan sumber informasi di perpustakaan. Dengan pendidikan pemustaka yang diberikan sejak awal mahasiswa masuk perguruan tinggi, diharapkan dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang agar lebih dewasa berpikir dan bertindak melalui proses belajar, latihan, pengajaran, dan perbuatannya. Sehingga dengan pemahaman ini diharapkan mahasiswa/pemakai punya kepedulian terhadap perpustakaan, dengan ikut menjaga, memelihara, dan melestarikan koleksi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, Departemen Pendidikan dan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lasa Hs. 2002. *Bimbingan Pemakai dan Minat Baca*. Yogyakarta: Fisipol Universitas Gadjah Mada
- Puryanto, Nugroho B. 2002. Antara Komunkasi, Pustakawan dan Pelanggan Perpustakaan. Buletin Perpustakaan Nomor 43/Desember 2002. Yogyakarta: UPT Perpustakaan UII
- Razak, Muhammadin. 1992. *Pelestarian bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta; program pelayanan bahan pustaka dan arsip.

Pelestarian Bahan Pustaka (Umi Wardanah, Winarno B. Setiawan, Gaib Suwasana)

Suprpto.2002. *Perawatan Bahan Pustaka..*
Yogyakarta : Fisipol Universitas
Gajah Mada.

Susanto.2002. *Penjelasan Kunjungan di*
Unit Perawatan dan Perbaikan Bahan
Pustaka Museum Sono Budoyo 28
Maret, Yogyakarta; Sono Budoyo.

Suprpto.1999. *Penyimpanan dan*
pelestarian Bahan Pustaka.
Yogyakarta; UPT Perpustakaan
UGM.

